

PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA YANG DIDASARKAN PADA TUNTUNAN AGAMA ISLAM

Andi Warisno*

Email: andiwarisno@gmail.com

Abstract

The first and the prime education for children in Islam is the Islamic family education. This family education is based upon Islamic guidance in purpose of building children's faith, piety, highest endeavor –including ethics, morality, and spirituality, and the practice of religious values in daily life. This effort is a kind of amar makruf nahi munkar in family scope. Children needs family model for their future mental and spiritual development. The model and methods of Islamic education in the family scopes are adopted pretty much from the way of our prophet Muhammad taught his family and his companions. Muslim believes that whatever done by the prophet is the manifestation of Quranic essence. In the implementation level, the prophet let his companions and his follower to develop the teaching as long as the development itself in line with educational principles by the prophet.

Keywords: Education, Islam, and Family

* Dosen Institut Agama Islam An Nur Lampung

A. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang utama dan pertama bagi seorang anak. Sebelum ia berkenalan dengan dunia sekitarnya, seorang anak akan berkenalan terlebih dahulu dengan situasi keluarga. Pengalaman pergaulan dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak untuk masa yang akan datang. Keluarga sebagai pendidikan yang pertama dan utama bagi anak.¹

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka karena dari merekalah anak mulai menerima pendidikan.² “Buah jatuh tak jauh dari pohonnya” sepertinya pepatah tersebut merupakan perumpamaan yang cocok dari pembahasan ini. Pada setiap anak terdapat suatu dorongan dan kemampuan meniru. Dengan dorongan tersebut membuat anak dapat melakukan hal yang dilakukan oleh orang tuanya. Oleh sebab itu, orang tua merupakan tauladan untuk anaknya. Entah itu baik dan buruk anak akan selalu meniru apa saja yang didengar dan dilihatnya. Dalam hal ini sangat diharapkan kewaspadaan serta perhatian yang besar dari orang tua. Karena masa meniru ini secara tidak langsung akan membentuk pribadi dan watak anak di kemudian hari.

Anak adalah generasi penerus bangsa. Anak dan masa depan adalah satu kesatuan yang dapat diwujudkan untuk membentuk suatu generasi yang dibutuhkan oleh bangsa terutama bangsa yang sedang membangun. Peningkatan keterampilan, pembinaan mental dan moral harus lebih ditingkatkan begitu juga dengan aspek-aspek lainnya. Menghadapi era globalisasi yang ditandai dengan berbagai perubahan tata nilai, maka anak harus mendapat pembinaan intensif dan terpadu. Untuk itu, orang tua harus memperhatikan perkembangan jasmani, ruhani, dan akal anak-anaknya.³

¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm 155

² Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm 76

³ Hery Noer Aly, Munzier, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insan, 2003), hlm 220

Tanggung jawab besar orang tua untuk mendidik anak menjadi pribadi yang shaleh tertuang dalam firman Allah SWT surat al-Tahrim ayat 6, yang artrinya:

*"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."*⁴

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Pendidikan Islam

Ahli pendidikan Islam mengartikan pendidikan dengan mengambil tiga istilah, yaitu: *Ta'lim*, *Ta'dib*, dan *Tarbiyah*. Muhammad Athiyyah al-Abrasyi dalam bukunya *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim* mengartikan *Tarbiyah* sebagai suatu upaya maksimal seseorang atau kelompok dalam mempersiapkan anak didik agar bisa hidup sempurna, bahagia, cinta tanah air, fisik yang kuat, akhlak yang sempurna, lurus dalam berpikir, berperasaan yang halus, terampil dalam bekerja, saling menolong dengan sesama, dapat menggunakan pikirannya dengan baik melalui lisan maupun tulisan, dan mampu hidup mandiri.⁵

Al-Attas sebagaimana dikutip Hasan langgulung menjelaskan bahwa *Ta'lim* hanya berarti pengajaran. Sedangkan kata *Tarbiyah* mempunyai makna yang terlalu luas karena kata *Tarbiyah* juga digunakan untuk binatang dan tumbuh-tumbuhan dengan pengertian memelihara atau membela, menternak, dan lain-lain. Kata *Ta'dib* menurut al-Attas lebih tepat mempunyai pengertian tidak sekedar pengajaran dan hanya untuk manusia. Selain itu kata *Ta'dib* itu erat hubungannya dengan kondisi ilmu dan Islam yang termasuk dalam sisi pendidikan.⁶

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Kumudasmoro Grafindo, 1994)

⁵ M. Athiyyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm 14

⁶ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2003), hlm 3

Jadi, pada intinya yang dimaksud pendidikan ialah suatu usaha seseorang kepada orang lain dalam membimbing agar seseorang itu berkembang secara maksimal. Baik oleh keluarga, sekolah dan masyarakat yang mencakup pembinaan aspek jasmani, ruhani, dan akal peserta didik.

2. Dasar Pendidikan Agama Dalam Keluarga

Keluarga merupakan pendidikan pertama dan yang utama bagi anak. Karena dalam keluargalah anak mengawali perkembangannya. Baik itu perkembangan jasmani maupun perkembangan ruhani. Peran keluarga dalam pendidikan bagi anak yang paling utama ialah dalam penanaman sikap dan nilai hidup, pengembangan bakat dan minat, serta pembinaan kepribadian. Adapun yang bertindak sebagai pendidik dalam pendidikan agama dalam keluarga ialah orang tua yaitu ayah dan ibu serta semua orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak itu seperti kakek, nenek, paman, bibi dan kakak. Namun yang paling utama ialah ayah dan ibu.⁷

Orang tua harus memerhatikan perkembangan jasmani, akal, dan ruhani anak-anaknya, dengan tujuan agar anak dapat berkembang secara maksimal. Perlu disadari pula bahwa anak dilahirkan dengan membawa bakat, potensi, kemampuan serta sikap dan sifat yang berbeda. Untuk itu orang tua sebagai pendidik pertama dan yang paling utama dalam keluarga perlu memahami perkembangan jiwa anak, agar dapat menentukan metode yang sepatutnya diterapkan dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya. Orang tua harus bersikap lemah lembut serta tidak boleh memaksakan metode yang tidak sesuai dengan perkembangan jiwa anak.

Pendidikan yang paling utama dalam keluarga ialah yang mencakup pendidikan rohani anak atau pendidikan agama. Pendidikan agama dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual anak agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

Menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, ada dua arah mengenai kegunaan pendidikan agama dalam keluarga. Pertama, penanaman nilai

⁷ Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Ruhani* (Jakarta: Gema Insani, 2000), hlm 46

dalam arti pandangan hidup yang kelak mewarnai perkembangan jasmani akalinya. Kedua, penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai guru dan pengetahuan di sekolah.⁸

Dalam mendidik anak, tentunya harus ada kesepakatan antara bapak ibu sebagai orang tua, akan dibawa kepada pendidikan yang otoriter atau pendidikan yang demokratis atau bahkan yang liberal, sebab mereka penentu pelaksana dalam keluarga. Dalam kehidupan masyarakat terkecil, yaitu keluarga, suami secara fungsional adalah penanggung jawab utama rumah tangga (keluarga) sedangkan istri adalah mitra setia yang aktif konstruktif mengelola rumah tangga. Operasionalisasi kehidupan berkeluarga sebaiknya dilakukan berdasarkan amar makruf nahi munkar.

Salah satu wujud amar makruf nahi munkar dalam kehidupan berkeluarga adalah memberikan pendidikan kepada putra putrinya berdasarkan ajaran Islam. Antara keluarga satu dengan keluarga lainnya mempunyai prinsip dan sistem sendiri-sendiri dalam mendidik anaknya. Namun orang tua jangan terbuai atau melupakan terhadap ajaran-ajaran Islam, terutama dalam hal pendidikan anak sebagaimana yang telah dicontohkan Rasul SAW sebagai pembawa panji-panji Islam, Rasul SAW tidak pernah mendidik putra-putrinya dengan pendidikan keras dan tidak dengan membebaskan anak-anaknya, tetapi beliau dalam mendidik keluarganya terutama kepada anak-anaknya adalah dengan limpahan kasih sayang yang amat besar. Senada dengan yang dikatakan oleh sahabat Anas ra. yaitu “aku tidak mendapatkan seseorang yang kasih sayangnya pada keluarganya melebihi Rasulullah SAW.”

Dalam pandangan Islam, pendidikan dimulai dalam keluarga jauh sebelum anak lahir, yaitu dengan terlebih dahulu memilih pasangan hidup. Calon ayah harus memilih calon ibu yang baik, begitupun sebaliknya. Karena ayah dan ibu akan berpengaruh besar terhadap perkembangan anak-anaknya. Ayah dan ibu yang tidak baik, tidak akan mampu mendidik

⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, hlm 51.

anaknya untuk menjadi baik. Dalam hal ini, Rasulullah SAW memberikan kriteria sebagai berikut:

“Wanita dinikahi karena empat kriteria: Karena hartanya banyak, karena turunannya baik, karena rupanya baik, karena agamanya baik. Beruntunglah kamu yang memilih wanita karena agamanya, dengan demikian kamu akan berbahagia” (HR. Bukhori Muslim).

Sudah menjadi tradisi dalam kalangan sebagian muslim di Jawa, pada saat kehamilan ada tradisi *mapati*, *mitoni* (atau disebut *munari*). Tradisi *mapati* yaitu selamat baca Quran dan do'a bersama pada usia empat bulan kehamilan. Tujuan *mapati* adalah berdo'a kepada Allah SWT agar anak yang ada dalam kandungan nantinya menjadi anak yang sempurna secara fisik maupun ruhani. Secara fisik anak tersebut lengkap anggota tubuhnya dan sehat. Secara ruhani bayi nantinya menjadi anak shaleh/shalehah, mendapatkan umur panjang, dan rizki yang melimpah. Surat-surat al-Quran yang dibaca dalam tradisi *mapati* adalah Surat Yusuf, Surat Maryam, Surat Luqman, Surat Waqiah.⁹

Setelah anak lahir, barulah pendidikan itu dilakukan secara langsung pada anak tersebut. Ada beberapa upaya dalam pandangan Islam yang semestinya dilakukan orang tua dalam pendidikan anak, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Melakukan azan dan iqamah, azan di telinga kanan dan iqamah di telinga kiri. Hal ini menurut Ibn al-Doyyin al-Jaujiyah dimaksudkan agar getaran-getaran pertama yang didengar oleh si anak adalah kalimat panggilan

⁹ Dengan membaca Surat Yusuf, orang tua berharap agar Allah memberikan anak yang rupawan sebagaimana ketampanan Nabi Yusuf as. Ini jika Allah menganugerahkan anak laki-laki. Dengan membaca Surat Maryam, orang tua berharap agar Allah menganugerahkan anak yang mempunyai kecantikan dhoir dan bathin sebagaimana Siti Maryam. Beliau adalah wanita yang teguh menjaga diri dan mampu bertahan dengan segala ujian Allah. Ini jika Allah memberikan anak perempuan. Melalui bacaan Surat Luqman, orang tua berharap agar Allah kelak menjadikan anaknya menjadi anak yang punya kebijakan dalam mendidik sebagaimana Luqman al-Hakim. Sedangkan dengan membaca surat *waqi'ah*, diharapkan nantinya anak dilimpahkan rizkinya oleh Allah SWT.

agung yang mengandung kebesaran Allah SWT dan kesaksian pertama masuk Islam.

2) Mencukur rambut pada saat bayi berusia 7 hari, dan melakukan Aqiqah, sebagai sunnah Rasulullah SAW.

3) Memberi nama yang baik.

Orang tua hendaknya memberikan nama yang baik bagi anak-anaknya. Nama dapat memengaruhi pergaulan anak. Dalam tradisi masyarakat pemberian nama pada sang bayi biasanya disebut dengan *walimah al-tasmiyah*. Dalam tradisi ini biasanya dilaksanakan pembacaan shalawat nabi. Shalawat nabi yang dibaca biasanya adalah kitab *al-barzanji*.

4) Melakukan khitan

Khitan sebagai salah satu ajaran Islam menjadi hal yang sangat diperhatikan oleh orang tua. Khitan ini berlaku bagi anak laki-laki maupun perempuan. Pelaksanaan khitan bagi anak laki-laki dilaksanakan pada anak berusia sekolah dasar. Sedangkan pelaksanaan khitan bagi anak perempuan biasanya dilaksanakan pada hari ke-40 dari kelahiran. Dalam istilah jawa anak perempuan sudah umur *selapan*.

Dalam acara khitan ini baik bagi anak laki-laki maupun perempuan diadakan acara selamatan atau do'a bersama keluarga dan tetangga sekitar. Pada saat khitan ini juga, terkadang orang tua baru melakukan Aqiqah bagi anak-anak mereka. Adapun kegunaan khitan dalam pendidikan anak antara lain:

- a. Anak dilatih mengikuti ajaran Nabi;
- b. Khitan membedakan pemeluk Islam dari pemeluk agama lain;
- c. Khitan merupakan pengakuan penghambaan manusia terhadap Tuhan;
- d. Khitan membersihkan badan, berguna bagi kesehatan, memperkuat syahwat.

5) Menyusui bayi

Menyusui bayi mempunyai dampak positif terhadap perkembangan anak, baik fisik maupun mental. Dari segi perkembangan fisik, susu ibu lebih baik daripada susu buatan atau hewan. Pada saat ibu menyusui

anaknya, sebenarnya ia sedang mencurahkan kasih sayangnya kepada anak dan akan dirasakan sebagai suatu kehangatan kasih ibu yang melindungi. Ini besar pengaruhnya terhadap perkembangan jiwa anak.

3. Pola Pendidikan Anak Dalam Keluarga Prespektif Yang Didasarkan Pada Tuntunan Agama Islam

Abdurrahman Al-Nahlawi dalam bukunya *Ushulu al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Ashalibiha* mencoba mengembangkan metode pendidikan Qurani, yang disebut metode pendidikan Qurani ialah salah satu metode pendidikan yang berdasarkan kandungan al-Quran dan as-Sunnah. Dalam hal ini, segala bentuk upaya pendidikan didasarkan kepada nilai-nilai yang terdapat dalam al-Quran dan as-Sunnah.¹⁰

Allah SWT berfirman, yang artinya;

“Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil)” (Q.S. A-Baqarah: 185).

Ayat diatas mengisyaratkan bahwa al-Quran selain berfungsi sebagai sumber nilai yang harus dikembangkan dalam dunia pendidikan, juga dapat dijadikan sebagai sumber dalam melakukan tindakan pendidikan. Tujuan pendidikan Qurani diarahkan kepada suatu hasil yang bersifat fisik, mental, dan spiritual. Ketiga hal tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh yang akan membentuk kepribadian peserta didik.

Dalam pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarga dapat menggunakan pola atau metode pendidikan Qurani. Adapun pendidikan Qurani yang dapat dilakukan dalam pendidikan agama dalam keluarga diantaranya sebagai berikut:

1) Pendidikan Keteladanan

Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah SAW dan dianggap paling banyak pengaruhnya terhadap

¹⁰ Syahidin, *Aplikasi Pendidikan Qur'ani* (Tasikmalaya: Pondok Pesantren Suralaya, 2005), hlm 59.

keberhasilan menyampaikan misi da'wahnya. Sebagai umat Islam, sudah seharusnya mencontoh perilaku Nabi Muhammad SAW, karena dalam dirinya telah ada keteladanan yang mencerminkan ajaran al-Quran.

Menurut al-Ghazali anak adalah amanat bagi orang tuanya. Hatinya yang suci merupakan permata tak ternilai harganya, masih murni dan belum terbentuk.¹¹

Ibu memengaruhi anak melalui sifatnya yang menghangatkan, menumbuhkan rasa diterima, dan menanamkan rasa aman pada diri anak. Sedangkan ayah memengaruhi anaknya melalui sifatnya yang mengembangkan kepribadian, menanamkan disiplin, memberikan arah dan dorongan serta bimbingan agar anak tambah berani dalam menghadapi kehidupan.¹²

Dalam hal keteladanan ini, lebih jauh Abdullah Nashih Ulwan menafsirkan dalam beberapa bentuk, yaitu: a). Keteladanan dalam ibadah. b). Keteladanan bermurah hati. c). Keteladanan kerendahan hati. d). Keteladanan kesantunan. e). Keteladanan keberanian. f). Keteladanan memegang akidah.¹³

2) Pendidikan Dengan Adat Kebiasaan

Setiap manusia yang dilahirkan membawa potensi, salah satunya berupa potensi beragama. Potensi beragama ini dapat terbentuk pada diri anak (manusia) melalui 2 faktor, yaitu: faktor pendidikan Islam yang utama dan faktor pendidikan lingkungan yang baik. Faktor pendidikan Islam yang bertanggung jawab penuh adalah bapak ibunya. Ia merupakan pembentuk

¹¹ Haya Binti Mubarak al-Barik, *Mausu'ah al-Mar'atul Muslimah*, Terj. Amir Hamzah Fachrudin, "Ensiklopedi Wanita Muslimah" (Jakarta: Darul Falah, 1998), hlm 247.

¹² Abdurrahman 'Isawi, *Anak dalam Keluarga* (Jakarta: Studia Press, 1994), hlm 35.

¹³ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil-Islam*, Terj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, "Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak" (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), hlm 5.

karakter anak. Hal ini sesuai dengan sabda Rasul SAW:¹⁴

“Dari Abi Hurairah ra., telah bersabda Rasulullah SAW.: *tidak ada anak yang dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang akan menjadikannya sebagai orang Yahudi, Nasrani, atau Majusi*” (HR. Muslim).

Pada umur kanak-kanak kecenderungan anak adalah meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya, baik saudara famili terdekatnya ataupun bapak ibunya. Oleh karena itu patut menjadi perhatian semua pihak, terutama orang tuanya selaku figur yang terbaik di mata anaknya. Jika orang tua menginginkan putra putrinya tumbuh dengan menyandang kebiasaan-kebiasaan yang baik dan akhlak terpuji serta kepribadian yang sesuai ajaran Islam, maka orang tua harus mendidiknya sedini mungkin dengan moral yang baik. Karena tiada yang lebih utama dari pemberian orang tua kecuali budi pekerti yang baik. Hal ini sesuai dengan sabda Rasul SAW yang diriwayatkan al-Tirmidzi dari Ayyub bin Musa:¹⁵

“Diceritakan dari Ayyub bin Musa dari ayahnya dari kakeknya, bahwa Rasulullah SAW bersabda: *Tidak ada pemberian yang lebih utama dari seorang ayah kepada anaknya kecuali budi pekerti yang baik*” (H.R At-Tirmidzi).

3) Pendidikan dengan Nasihat

Nasihat yang berpengaruh, membuka jalannya ke dalam jiwa secara langsung melalui perasaan. Setiap manusia (anak) selalu membutuhkan nasihat, sebab dalam jiwa terdapat pembawaan yang biasanya tidak tetap, dan oleh karena itu kata-kata atau nasihat harus diulang-ulang.¹⁶ Nasihat akan berhasil atau

¹⁴ Imam Muslim, *Sahih Muslim*, Juz IV (Lebanon: Dar al-Kutbi al-Ilmiah, tt), 2047.

¹⁵ Sunan at-Tirmidzi, *al-Jami'us Sahih*, Juz IV (Lebanon: Dar al-Kutbi, tt), hlm 298.

¹⁶ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, Terj. Salman Harun (Bandung: Ma'arif, 1993), hlm 334.

memengaruhi jiwa anak, tatkala orang tua mampu memberikan keadaan yang baik. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. al-Baqarah: 44;

“Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kabaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca al-Kitab (Taurat)? Maka tidakkah kamu berpikir?” (Q.S. al-Baqarah: 44).

Menurut Ulwan, dalam penyajian atau memberikan nasihat itu ada pembagiannya, yaitu: a). Menyeru untuk memberikan kepuasan dengan kelembutan atau penolakan; b). Metode cerita dengan disertai tamsil ibarat dan nasihat; c). Pengarahan melalui wasiat.

4) Pendidikan dengan Perhatian

Orang tua berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anaknya, baik kebutuhan jasmani ataupun kebutuhan yang berbentuk ruhani. Diantara kebutuhan anak yang bersifat ruhani adalah anak ingin diperhatikan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya.¹⁷

Bunda Darosy menjelaskan bahwa ibu adalah pendidik utama bagi anak-anaknya. Ibu sebagai pencipta, ibu sebagai pemelihara suasana. Peran ini tidak bisa digantikan oleh siapapun. Prinsip-prinsip dasar kehidupan, seperti agama, nilai kebenaran, nilai kebaikan dan keburukan, perilaku-perilaku dasar pada pola pendidikan anak dalam keluarga. Sehingga seorang ibu harus berusaha menjadi sahabat anak-anaknya sebagai jembatan emas menyatukan anak dan orang tua dalam hubungan yang akrab dan mesra.¹⁸

¹⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. hlm 123.

¹⁸ Darosy Endah Hyoscyamina, *Cahaya Cinta Ibunda* (Semarang: DNA Creative House, 2013), hlm 136

Orang tua yang baik senantiasa akan mengoreksi perilaku anaknya yang tidak baik dengan perasaan kasih sayangnya, sesuai dengan perkembangan usia anaknya. Sebab pengasuhan yang baik akan menanamkan rasa optimisme, kepercayaan, dan harapan anak dalam hidupnya.¹⁹

5) Pendidikan dengan memberikan hukuman

Hukuman diberikan, apabila metode-metode yang lain sudah tidak dapat merubah tingkah laku anak, atau dengan kata lain cara hukuman merupakan jalan terakhir yang ditempuh oleh pendidik, apabila ada perilaku anak yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Sebab hukuman merupakan tindakan tegas untuk mengembalikan persoalan di tempat yang benar.²⁰

Sebenarnya tidak ada pendidik yang tidak sayang kepada siswanya. Demikian juga tidak ada orang tua yang merasa senang melihat penderitaan anaknya. Dengan memberikan hukuman, orang tua sebenarnya merasa kasihan terhadap anaknya yang tidak mau melaksanakan ajaran Islam. Karena salah satu fungsi dari hukuman adalah mendidik.²¹

Dalam memberikan hukuman ini diharapkan orang tua melihat ruang waktu dan tempatnya. Diantara metode memberikan hukuman kepada anak adalah: a). Menghukum anak dengan lemah lembut dan kasih sayang; b). Menjaga tabiat anak yang salah; c). Hukuman diberikan sebagai upaya perbaikan terhadap diri anak, dengan tahapan yang paling akhir dari metode-metode yang lain.

¹⁹ Muhammad Ali al-Hasyimi, *The Ideal Muslimah the True Islamic Personality of The Muslim Woman as Defined in The Qur'an and Sunnah*, Terj. Funky Kusnaedi Timur, "Muslimah Ideal Pribadi Islami dalam al -Qur'an dan asSunnah" (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hlm 262.

²⁰ Muhammad 'Ali Quthb, *Auladuna fi-Dlaw-it Tarbiyyatil Islamiyah*, Terj. Bahrun Abu Bakar Ihsan, "Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam" (Bandung: Diponegoro, 1993), hlm 341.

²¹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Terj. Med. Meitasari Tjandrasa (Jakarta: Erlangga, 1999), hlm 87.

C. SIMPULAN

Dari pemaparan mengenai pendidikan anak dalam keluarga berperspektif Islam, dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa Pendidikan dalam keluarga yang berperspektif Islam adalah pendidikan yang didasarkan pada tuntunan agama Islam yang diterapkan dalam keluarga yang dimaksudkan untuk membentuk anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia yang mencakup etika, moral, budi pekerti, spiritual atau pemahaman dan pengalaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan agama Islam untuk anak-anak harus dilakukan semenjak janin masih dalam kandungan. Pendidikan agama Islam ini dilakukan dengan cara mengadakan selamatan dan pembacaan alQuran. Ketika bayi sudah lahir, hendaknya dilanjutkan dengan pendidikan agama Islam berikutnya, yaitu memperdengarkan adzan dan iqamah, memberi nama yang baik, walimatul aqiqoh dan walimatul khitan.

Pola pendidikan Islam yang dapat dipraktikkan oleh orang tua adalah pola keteladanan, adat kebiasaan, nasihat, perhatian dan pola ganjaran dan hukuman. Pola-pola pendidikan yang dipraktikkan tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling mendukung dan terkait satu dengan lainnya. Pola-pola tersebut juga dipraktikkan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, M. `Athiyah, 1970, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry (Jakarta: Bulan Bintang).
- At-Tirmidzi, Sunan, tt., *al-Jami'us Sahih*, Juz IV (Lebanon: Dar al-Kutbi).
- Al-Hasyimi, Muhammad Ali, 2000, *The Ideal Muslimah the True Islamic Personality of The Muslim Woman as Defined in The Qur'an and sunnah*, Terj. Funky Kusnaedi Timur,

- “Muslimah Ideal pribadi Islami dalam al-Qur’an dan as-Sunnah” (Yogyakarta: Mitra Pustaka).
- Al-Barik, Haya Binti Mubarak, 1998, *Mausu’ah al-Mar’atul Muslimah*, Terj. Amir Hamzah Fachrudin, “Ensiklopedi Wanita Muslimah” (Jakarta: Darul Falah).
- Aly, Hery Noer & Munzier, 2003, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani).
- Arief, Armai, 2002, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers).
- Departemen Agama RI, 1994, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Semarang: Kumudasmoro Grafindo).
- Hurlock, Elizabeth B., 1999, *Perkembangan Anak*, Terj. Med. Meitasari Tjandrasa (Jakarta: Erlangga).
- Hyoscyamina, Darosy Endah, 2013, *Cahaya Cinta Ibunda* (Semarang: DNA Creative House).
- ‘Isawi, Abdurrahman, 1994, *Anak dalam Keluarga* (Jakarta: Studia Press).
- Langgulung, Hasan, 2003, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru).
- Muslim, Imam, tt., *Sahih Muslim*, Juz IV (Lebanon: Dar al-Kutbi alIlmiah).
- Mahmud, Ali Abdul Halim, 2000, *Pendidikan Ruhani* (Jakarta: Gema Insani).
- Quthb, Muhammad ‘Ali, 1993, *Auladuna fi-Dlaw-it Tarbiyyatil Islamiyah*, Terj. Bahrin Abu Bakar Ihsan, “Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam” (Bandung: Diponegoro).
- Quthb, Muhammad, 1993, *Sistem Pendidikan Islam*, Terj. Salman Harun (Bandung: Ma’arif).
- Syahidin, 2005, *Aplikasi Pendidikan Qur’ani* (Tasikmalaya: Pondok Pesantren Suralaya).
- Tafsir, Ahmad, 2001, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya).
- Ulwan, Abdullah Nashih, 1992, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, Terj. Khalilullah Ahmas Masjukur Hakim, “Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak” (Bandung: Remaja Rosda Karya).